

DEWA SURYA TERTINGGI DALAM AGAMA HINDU

Oleh

Ida Ayu Komang Arniati

A. Pendahuluan

Dewa Surya disebutkan sebagai dewa tertinggi dalam kitab *Brahma Purana* dan *Bhavisya Purana* disebutkan sebagai dewa matahari dan dikenal sebagai nama *Surya* atau *Martanda*. Dalam lontar *Siwagama*, disebutkan bahwa *Dewa Surya* murid *Dewa Siwa* merupakan murid yang paling pintar dan bisa meniru apa yang diajarkan Karena kepintarannya maka *Dewa Surya* dianugrahi nama tambahan yakni *Sang Hyang Siwa Raditya*. Dalam *Yayur Veda*, ritual yang dilakukan oleh para sulinggih pada pagi hari yang dinamakan *Surya Sewana* atau *Surya Namaskar* yang artinya memuja *Dewa Surya*. Dalam Panca Sembah, mantram khusus atau mantram yang pertama ditujukan pada *Siwa Raditya*, sebagai Dewa Matahari yang merupakan sumber kehidupan dan sumber rejeki bagi umat manusia.

Dewa-dewa adalah manifestasi dari Tuhan atau nama lain dari Tuhan. Tuhan adalah pendukung, penganut dan pengendali seluruh jagat raya ini, beserta segala isinya dengan penuh keragamannya. Dewa-dewa adalah sinarnya Tuhan, seperti Dewa Surya dan sinarnya tidak bisa dipisahkan. Dewa dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kata dewa berasal dari urat kata 'div', yang berarti bersinar, dalam perkembangan selanjutnya dewa mempunyai 10 makna leksikal menurut Swami Dayananda Saraswati, yakni: (1) Lila, 'bermain, atau permainan', (2) Menaklukkan; (3) Aktivitas pada

umumnya; (4) Kemuliaan; (5) Penghormatan; (6) Meyenangkan; (7) Kerinduan; (8) Tidur; (9) Keindahan, dan (10) Kemajuan. Kesepuluh makna itu, tidak ada kontradiksi dengan penerapannya dalam situasi kontekstual kehinduan, kecuali makna 'tidur' sedikit kurang serasi. Kekurangserasian karena kata 'sinar' tentu akan memberi kecerahan, keindahan, kemuliaan, penghormatan dan lain-lain. Kalau kata 'tidur' diasosiasikan dengan ketenangan atau kedamaian atau kesetabilan, masih terkait dengan kesembilan makna yang lain. Jadi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988: 202), kata *dewa* artinya "mahluk Tuhan yang berasal dari sinar yang ditugasi mengendalikan kekuatan alam".

Secara etimologi, ilmu asal kata, kata *deva* berasal dari kata *div* yang berarti 'sinar, cahaya'. Artinya antara benda dan cahaya tidak bisa dipisahkan, hanya dapat dibedakan secara teoritis. Seperti *Dewa Surya* disebut *Raditya*, *Surya*, *Aditya*, *Baskara* diyakini sebagai salah satu nama Tuhan atau dewa. Artinya matahari adalah sebuah benda angkasa, antara matahari dan cahayanya atau sinarnya tidak bisa dipisahkan. Ada cahaya berarti ada matahari, ada matahari berarti ada cahaya atau sinarnya (Jendra, 2008: 215). Jadi benda dengan cahayanya adalah satu, tidak seorangpun mampu memisahkan antara matahari dan sinarnya antara Tuhan dengan Dewanya. Jadi dari uraian di atas bahwa Tuhan sama dengan dewa.

Tuhan merupakan sinar yang tanpa bentuk. Tuhan (*Brahman*) juga disebut *Nirguna Brahman*, "Nir berarti 'tidak'", "Nirguna" artinya tidak memiliki sifat yaitu sifat *Tri Guna* yakni (*Sattwam*, *Rajas*, dan *Tamas*) artinya bebas dari sifat-sifat apa pun. Di samping itu Brahman juga disebut *Nirkara* yang artinya "tidak berbentuk", seperti keberadaan Tuhan dalam agama Hindu di Bali disebut *Sang Hyang Embang*, *Sang Hyang Suwung*, *Sang Hyang Sunya*, artinya "kekosongan".

Sebagai ilustrasi, hal ini dapat ditemui dalam lingkungan Pura Besakih yang paling di atas yakni di lingkup persembahayangan Dang Hyang Nirartha (yang membawa ajaran agama Hindu pertama ke Bali), terus berjalan ke utaranya sampai tembok terakhir menemui karang suwung atau kosong.

Menurut Wrespattitattwa, yang termasuk ajaran Samkhya Yoga (Dwaita), bahwa Tuhan disebut dengan *cetana* dan *acetana*. *Cetana* azas yang bersifat sadar (*Purusa*) dan *acetana* azas yang tidak sadar (*Prakerti*). Artinya Tuhan memiliki sifat *maya*, *sakti* dan kekuatan seperti hal *Dewa Surya*. Tuhan dalam agama Hindu disebut *Hana Tan Hana* artinya “ada tapi tidak ada” artinya “Tuhan diyakini ada, tetapi tidak berbentuk dan sangat jarang atau hampir tidak pernah dilihat. Sedangkan Tuhan yang berbentuk disebut *Sakara Brahman* atau *Saguna Brahman*, artinya Tuhan berwujud dan sekaligus memiliki sifat atau guna. Tuhan berbentuk agar memudahkan para mahluk untuk berhubungan demi meningkatkan nilai kemanusiaan dan nilai spiritual umat manusia. Dalam memudahkan umat manusia berhubungan demi meningkatkan nilai kemanusiaan dan spiritualnya kepada dewa, salah satu dewa yang akan menjadi topic atau focus isu yang memiliki sifat atau guna dalam penulisan adalah Dewa Surya. Dewa Surya merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu yang sering disebut *Sang Hyang Siwa Raditya* yang meresapi segala ciptaannya dan sekaligus berada di mana-mana yang akan dideskripsikan, atau dipaparkan dan di interpretasikan berikut.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan bahwa *Dewa Surya* merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu seperti berikut.

1. Dewa Surya Yang Tertinggi

Dewa Surya dikatakan dewa tertinggi dalam agama Hindu seperti disebutkan dalam *Brahma Purana* bahwa *Vivasvana* adalah dewa matahari yang dikenal dengan nama *Surya* atau *Martanda*. *Vivasvana* adalah anak dari Rsi Agung *Kasyapa* dengan *Adhiti*. Dewa Surya menikah dengan *Samjna*, putri *Visvakarma* dan memiliki dua putra yakni *Vaivasvata Manu* dan yang kedua bernama *Yama* atau *Sraddhadewa* yang disebut sebagai dewa kematian serta saudara kembarnya yang bernama *Yami*.

Diceritakan bahwa Dewa Surya memiliki energi yang sangat kuat sehingga istrinya tidak dapat memandangnya. Karena tidak dapat memandang Dewa Surya dan istrinya memiliki kekuatan maka istrinya menciptakan wujud yang sama persis dengan dirinya yakni *Chaya* (Cahaya atau bayangan). *Samjna* (istri Dewa Surya) kemudian memberitahu *Chaya* bahwa beliau tidak dapat menahan energy Dewa Surya dan beliau berkata: "berpura-pura di sini sebagai Aku (istri Dewa Surya) dan peliharalah anakku, jangan pernah mengatakan dirimu *Sanjna*". *Chaya* menjawab: akan dilaksanakan, namun kalau ada yang mengutukku atau menarik rambutku, maka Aku akan membuka rahasia ini". *Samjna* mengiakan dan terus pergi ke rumah orang tua yakni *Visvakarma*, namun orang tuanya tidak menerimanya dan selalu membujuknya agar kembali ke Dewa Surya. Namun *Samjna* menolaknya dan beliau pergi ke *Uttara Kuru* dan memulai hidup sebagai wujud dari seekor kuda.

Pada suatu ketika Dewa Surya tidak menyadari bahwa *Samjna* digantikan oleh *Chaya* sampai memiliki anak dua orang yakni *Savarni Manu* dan *Sani* (Saturnus). Karena sudah memiliki anak, *Chaya* tidak lagi menyayangi anaknya *Samjna* yakni *Vivasvata Manu* adalah orang penyabar dan tidak

mengiraukan perbuatan buruk yang dilakukan oleh *Chaya*. Namun berbeda dengan adiknya yakni *Yama* (dewa kematian) tidak sama seperti kakaknya *Vivasvata*, *Yama* pura-pura menaikkan kaki untuk menendang *Chaya*, melihat hal ini *Chaya* mengutuk *Yama*: “kakimu akan patah”. Mendengar kutukan ini, *Yama* mengadu kepada orang tuanya Dewa Surya, mungkinkah seorang ibu mengutuk anaknya. Mendengar kata-kata itu lalu Dewa Surya bertanya kepada *Chaya* apa benar engkau tadi mengutuk anakmu, tapi *Chaya* tidak pernah menjawabnya. Karena tidak dijawab akhirnya rambutnya ditarik oleh Dewa Surya barulah *Chaya* mengatakan bahwa mereka bukan *Samjna* tapi *Chaya*. Mendengar itu Dewa Surya langsung mencari ke rumah orang tua *Samjna* tapi tidak ditemukan dikatakan bahwa *Samjna* berada di Uttara Kuru. Kata orang tua *Samjna* kepada Dewa Surya “sebelum kau bertemu dengan *Samjna* disuruhnya Dewa Surya agar mengurangi energy, dengan suatu upacara. Dewa Surya menyetujuinya dengan memakai cakra Dewa Wisnu dan berkuranglah energinya Dewa Surya agar *Samjna* bisa memandang Dewa Surya.

2. Dewa Surya mencari *Samjna*

Setelah selesai mengurangi energinya, Dewa Surya mencari *Samjna* ke Utara Kuru. Namun *Samjna* telah berubah wujud menjadi seekor kuda betina, mengetahui hal itu Dewa Surya mengambil wujud seekor kuda jantan dan hiduplah Dewa Surya dan istrinya dengan bahagia. Makna dari cerita ini bahwa Dewa Surya ditinggal oleh istrinya karena memiliki energy yang sangat tinggi, dan tidak bias memandangnya walaupun istrinya juga memiliki kekuatan, artinya Dewa Surya tetap memiliki kekuatan dan dihargai oleh istri dan anaknya.

Dalam *Brahma Purana* juga menyebutkan Dewa *Surya* disebut memiliki 12 nama sesuai dengan 12 *Aditya*

(*Dvada*) kusir kereta dewa Surya bernama *Arwa*, keretanya ditarik dengan tujuh ekor kuda (mengingat warna cahaya yang diberikan *Dewi Candra* keretanya ditarik oleh 12 kuda (mengingat 12 bulan setahun). Dalam *Wisnu Purana*, Dewa Surya memiliki istri yang bernama *Sagjna* dan memiliki anak tiga orang, sedangkan dalam *Bhavisya Purana*, Dewa Surya sebagai dewa tertinggi.

Seterusnya dalam lontar *Siwagama*, disebutkan bahwa Dewa Siwa mempunyai murid-murid yang terdiri dari para dewa diantaranya ada murid yang paling pintar dan bisa meniru Dewa Siwa murid tersebut adalah *Dewa Surya*. Karena kepintarannya *Dewa Surya* dianugrahi nama tambahan yang *Sang Hyang Siwa Raditya* dan berwenang sebagai wakilnya Dewa Siwa di dunia. Sthana *Dewa Surya* adalah sebagai *Siwa Acintya* artinya kalau manusia ingin mengetahui kemahakuasaan *Dewa Siwa*, lihatlah matahari karena matahari sebagai salah satu contoh asta *Aiswarya-Nya* karena kehidupan di dunia bersumber dari kekuatan energy matahari.

3. Dewa Surya dalam Budaya Hindu di Bali

Dalam pembuatan pelinggih padmasana, sesuai ajaran agama Hindu berdasarkan jenis dan lokasi menurut pengider-ider *bhuana* (penjuru mata angin) yakni, (a) kalau Padma kencana berada di timur menghadap ke barat berisi mantram: "Om Surya purwa basakaram sidhi, Heka jagatnakem. Surya sakti maha sidhyam jagat prananya ngastungkaram ya namo namah swaha"; (b) Padmasana berada di selatan (menghadap ke utara) dengan mantram; "Om, om Surya dewa dewi sujatyam jagad wiryam maha prawiting ya namo namah swaha"; (c) Padmasana sari berada di barat (menghadap ke timur): "Om Om surya dewam suksma dewatam sarwa, dewa

lokanam. Sidhi baktaram namo swaha”; (4) Padmasana Lingga di utara (menghadap ke selatan): “Om mam um lingganya, sarwa surya jagad pranata suksma suci nirmala sudha wiryam nata sidhi ya namah, Sarwa phala masuktyam siwa kresna, Swrya sidhyam namo namah”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Dewa surya sebagai dewa matahari yang berarti cahaya nan paling tinggi (*supreme light*), Surya (*phra Athit*) merupakan dewa paling tinggi dalam tradisi Hindu. Surya dikenal sebagai dewa dengan rambut dan senjata perangnya yang terbuat dari emas, Surya berkendaraan ke surga dengan kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda dan seekor kuda yang berkepala tujuh mewakili tujuh rona pelangi atau tujuh cakra. Hari yang baik untuk mengagungkan Dewa Surya adalah hari minggu.

Di India utara dan India timur Dewa surya disebut sebagai “arka”. Candi-candi dibangun untuk menyembah *Arka* misalnya: Candi Kanarka di Orissa, Candi Uttararka dan Lolarka di Uttara Pradesh, Candi Balarka di Rajasthan. Dalam tradisi Hindu ada beberapa kelompok melakukan ibadah menyembah Dewa Surya yang dilakukan pada saat matahari terbit. Tradisi ini dikenal sebagai *Surya Namaskar* yang bermakna memberi salam atau hormat kepada matahari.

Dalam kitab suci disebutkan bahwa Dewa Surya sebagai dewa tertinggi yakni (1) Dalam *Rg Veda* X.7.3, menyebutkan wajah agni di angkasa, matanya *Mitra* dan *Warwa* sebagai dewanya maha (maha melihat); (2) Dalam *Rg Veda* I. 50.7 bahwa Dewa Surya sebagai pengukur hari; (3) Dalam *Rg Veda* I.170.4, menyebutkan dewa Surya sebagai pemusnah kegelapan, penyembuh sakit; (4) Dalam *Rg Veda* VIII.90.12 bahwa Dewa Surya sebagai *Purohita* (pendeta) bagi para dewa; (5) Dalam *Atharwaveda* IV.10., bahwa Surya berasal dari

kata *svar* (*swah*), Surya juga disebut dengan *Divakara*, ada pun sinar matahari itu diibaratkan kuda-Nya yang dikenal sebagai *Dhart* (pencipta). Dalam Yayur Veda, terdapat ritual khusus para sulinggih yang memuja tuhan pada pagi hari dalam manifestasi sebagai Dewa Surya yang dinamakan Surya Sewana atau Surya Namaskar yang artinya memuja Dewa Surya.

Dalam Panca sembah, mantam khusus pada Siwa Raditya, memberi penghormatan kepada dewa matahari karena matahari sumber kehidupan dan sumber rejeki bagi umat manusia. Dewa Surya dipuja karena sebagai saksi kehidupan serta beliau merupakan murid terbaik dari dewa Siwa sehingga Dewa Surya diberi gelar *Hyang Siwa Raditya* (Surya murid Siwa). Sumber Sinar yaitu matahari dan api, artinya kalau kita sembahyang tidak pernah lupa dengan *Dewa Agni*. Dewa Surya dinyatakan sebagai dewa tertinggi dapat dilihat dari sastra dasa aksara atau sepuluh huruf suci yang memiliki kemujizatan yakni: Sa, Ba, Ta, A, I Na, Ma, Si Wa Ya.

Seterusnya, di antara dewa-dewa yang berjumlah 33 itu, dapat dibedakan tempat dan tugasnya, seperti dinyatakan dalam mantra (*Rg Veda* II.39.11) menyebutkan: "wahai para dewa (33 dewa): 11 di sorga, 11 di bumi, 11 di langit, semoga engkau bersuka ria dengan persembahan ini". Dalam Atharvaveda X.7.13 menyebutkan: 'siapakah yang demikian banyak itu, ceritakanlah kepadaku yang tidak lain, adalah Tuhan Yang Maha Esa yang meresapi segalanya, yang pada dirinya terkandung seluruh 33 dewa itu'.

Jadi dari uraian di atas bahwa dari 33 dewa tersebut, Dewa Surya digambarkan sebagai dewa tertinggi dari seluruh dewa. Karena Dewa Surya merupakan sumber dan pendukung kehidupan dan memberi sinar yang terang dan kegembiraan, melenyapkan kegelapan malam dari kebodohan, menemukan

pengetahuan kepada setiap makhluk dan memberi cahaya kepada planet-planet di alam raya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam *Brahma Purana* disebutkan bahwa *Vivasvana* adalah dewa matahari yang dikenal dengan nama *Surya* atau *Martanda*. *Vivasvana* adalah anak dari Rsi Agung Kasyapa dengan Adhiti. Dewa Surya menikah dengan *Samjna*, putri *Visvakarma* dan memiliki dua putra yakni *Vaivasvata Manu* dan yang kedua bernama *Yama* atau *Sraddhadewa* yang disebut sebagai dewa kematian serta saudara kembarnya yang bernama *Yami*.
2. Dalam *Bhavisya Purana*, Dewa Surya disebutkan sebagai dewa tertinggi.
3. Dalam lontar *Siwagama*, disebutkan bahwa murid Dewa Siwa yang paling pintar dan bisa meniru Dewa Siwa adalah *Dewa Surya* dan dianugrahi nama tambahan yang disebut *Sang Hyang Siwa Raditya* dan berwenang sebagai wakilnya Dewa Siwa.
4. Dalam *Yayur Veda*, ritual yang dilakukan oleh para sulinggih pada pagi hari dinamakan *Surya Sewana* atau *Surya Namaskar* yang artinya memuja Dewa Surya.
5. Dalam Panca sembah, mantram khusus pada *Siwa Raditya*, memberi penghormatan kepada Dewa Matahari karena Matahari sumber kehidupan dan sumber rejeki bagi umat manusia.

D. KEPUSTAKAAN

- Cudamani. 1991. Penghayatan Upanishad. Jakarta : Hanoman Sakti
- _____. 1998. Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Surabaya: Paramita
- Debroy, Bibek dan Debroy, Dipavali. 2000. Brahma Purana, Surabaya: Paramita.
- _____. 2001. *Bhavisya Purana*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2001. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.
- Harshaananda. 1999. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Jendra, I Wayan. 1998. *Cara Mencapai Moksa di Zaman Kali*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2008. *Tuhan Sudah Mati? (Studi Religiofilosofis Brahmanvidya)*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara. 1999. *Rgveda Samhita* (Mandala I, II, III). Surabaya: Paramita.
- _____. 2004. *Rgveda Samhita* (Mandala, IV, V, VI, VII). Surabaya: Paramita.
- Sura dkk., I Gede. 1984. *Wrhaspati Tattwa, Gana Tattwa, Tattwa Jnana*. Kajian Teks dan Terjemahan. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mendikbud.